

**PENYULUHAN PEMANFAATAN KAIN PERCA PADA SANTRIWATI PONPES
SAYYID IBRAHIM MADINA AL MUNAWAROH DESA PERKEBUNAN
MARPIGGAN**

Khairunnisa Butar-Butar¹, Elfi Husnita Hasibuan², Retno Desti Dwi Meilasari³,
Tanti widya sari⁴, Meidina Amalia⁵

Pendidikan Vokasional Desain Fashion
Universitas Aufa Royhan
(khairunnisa.butar026@gmail.com, 082115111494)

ABSTRAK

Limbah kain termasuk limbah anorganik yang terus meningkat setiap tahun dikarenakan pesatnya laju fast fashion dewasa. Badan Perlindungan Lingkungan Amerika Serikat (US EPA) melansir bahwasanya 5% daratan di dunia ini tertutupi oleh limbah textile yang tidak dapat didaur ulang dan diuraikan dengan peningkatan 3% sampai 5% setiap tahunnya (Munir et al., 2021). Jika terjadi peningkatan dari tahun ke tahun tentu saja hal ini akan mencemari bumi. Oleh karena itu, limbah kain perca harus didaur ulang menjadi produk kreatif yang memiliki nilai jual ekonomis seperti ikat rambut dan bros. Disamping untuk mengurangi pencemaran bumi akibat limbah textile, proses daur ulang limbah menjadi produk kreatif bernilai jual. Pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kreativitas dan ekonomi masyarakat. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah demonstrasi dan praktek, dengan memberikan contoh cara membuat ikat rambut dan bros dari kain perca. Berdasarkan kegiatan yang telah dilakukan diperoleh hasil bahwa santriwati antusias dalam kegiatan dan menginginkan kegiatan yang sejenis dalam hal pembuatan prakarya atau produk lainnya. Hasil evaluasi yang dilakukan merasa kegiatan tersebut sangat bermanfaat dan dapat meningkatkan pengetahuan tentang pemanfaatan barang-barang yang ada disekitar dan termasuk memperoleh pemasukan secara ekonomi santri dan pesantren.

Kata kunci: kain perca, ikat rambut, kreativitas

ABSTRACT

Fabric waste is inorganic waste which continues to increase every year due to the rapid pace of adult fast fashion. The United States Environmental Protection Agency (US EPA) launched that 5% of the world's land is covered by textile waste that cannot be recycled and is decomposed with an increase of 3% to 5% every year (Munir et al., 2021). If there is an increase from year to year, of course this will pollute the earth. Therefore, patchwork waste must be recycled into creative products that have an economic selling value such as hair ties and brooches. In addition to reducing earth pollution due to

textile waste, the waste recycling process becomes a creative product with selling value. This community service aims to increase the creativity and economy of the community. The method used in this service is demonstration and practice, by giving examples of how to make hair ties and brooches from patchwork. Based on the activities that have been carried out, the results are obtained that the students are enthusiastic about the activities and want similar activities in terms of making crafts or other products. The results of the evaluation felt that the activity was very useful and could increase knowledge about the use of goods around and including obtaining economic income for students and Islamic boarding schools.

Keyword: *patchwork, hair ties, creativity*

1. PENDAHULUAN

Limbah merupakan salah satu permasalahan yang selalu ada di tiap daerah terutama limbah anorganik (Dewi et al., 2020). Limbah anorganik merupakan limbah yang tidak dapat mengalami pembusukan alami (Mulyani et al., 2021). Sampai saat ini pengolahan limbah anorganik masih dilakukan dengan cara dibakar karena kurangnya teknologi yang dapat mengolahnya, namun hal ini menimbulkan efek samping berupa asap dan gas beracun seperti karbon monoksida, ammonia, HCN, dan sebagainya yang berbahaya bagi lingkungan dan sekitar (Reflis et al., 2021). Salah satu contoh pada produksi pakaian yang dilakukan oleh para penjahit atau konveksi sebagai perusahaan pakaian jadi, menghasilkan banyak limbah kain yang bisa disebut limbah kain perca.

Kain perca adalah kain sisa atau limbah yang didapatkan dari sisa-sisa guntingan kain lebar pada proses pembuatan pakaian atau garment, kerajinan dan berbagai produk tekstil lainnya (Faizah et al., 2022). Salah satu alternatif solusi untuk mengurangi limbah kain perca tersebut sekaligus cara untuk mendukung program 3R

dari pemerintah adalah dengan memanfaatkan limbah kain perca menjadi suatu kerajinan tangan (Indah et al., 2022). Kerajinan tangan dari kain perca bisa dibuat untuk aksesoris fashion dengan berbagai bentuk yang menarik (Christina et al., 2022). Beberapa contoh hasil kerajinan dari pengolahan limbah kain perca yang menarik dan memiliki nilai jual yang tinggi yaitu ikat ambut, hiasan ikat kepala, bros, sarung bantal, keset, jampel, masker, konektor masker, tempat tisu, boneka dan lain sebagainya (Handayani et al., 2022) (Chodijah et al., 2022). Selain menjadi produk jual, pemanfaatan limbah kain perca menjadi barang yang dapat digunakan kembali akan memberikan dampak yang sangat baik bagi bumi yaitu mengurangi dampak pemanasan global (Yusuf & Panigoro, 2022).

Pembuatan kerajinan dari kain perca minimal harus menyediakan bahan seperti benang dan mesin jahit, sehingga nantinya kain perca dapat di sulap menjadi barang yang bernilai jual tinggi dan dapat membantu meningkatkan penghasilan perekonomian masyarakat. Kegiatan pengabdian masyarakat

ini adalah pelatihan home industry dengan memanfaatkan kain perca.

Program ini bermaksud untuk meningkatkan perekonomian santriwati atau masyarakat, serta meningkatkan keterampilan dan menambah ilmu untuk santriwati. Kain perca dapat menjadi atau menghasilkan barang yang bermanfaat dan memiliki nilai jual, maka diperlukan keterampilan untuk mengolah kain perca. Dengan adanya pelatihan pemanfaatan kain perca ini diharapkan dapat meningkatkan kreativitas santriwati atau masyarakat di Desa Perkebunana Marpinggan dalam meningkatkan perekonomian. Serta dapat mengurangi tingkat kemiskinan. Dan dapat membantu pengurangan limbah tekstil.

2. METODE PELAKSANAAN

Pelatihan pemanfaatan kain perca sebagai keset yang memiliki banyak bentuk ini dilakukan dengan beberapa metode yaitu metode ceramah, untuk menjelaskan kepada peserta pelatihan tentang pengertian, macam-macam, fungsi, karakteristik, dan bahan pembuatan ikat rambut dan bros. Dilengkapi dengan metode demonstrasi dilakukan untuk memberikan contoh cara membuat ikat rambut dan bros agar peserta pelatihan dapat mengikuti membuat ikat rambut dan bros. Dalam pelaksanaannya dilakukan pembimbingan kepada peserta dalam membuat produk.

2.1 Penyuluhan dan demonstrasi

Ikat rambut dan bros yang diolah dari kain perca merupakan hasil home industry. Guna memanfaatkan limbah kain perca dari

pencemaran lingkungan. Menurut Hamidin (2012: 12) kain perca merupakan kain yang menjadi limbah pabrik konveksi, atau dalam bahasa mudahnya kain sisa dari tempat-tempat atau pabrik yang memproduksi pakaian.

Pelaksanaan pelatihan ini bertempat di pondok pesantren Sayyid Ibrahim Madinah Almunawaroh di Desa Perkebunan Marpinggan. Waktu pelaksanaan pada hari Minggu, 30 Juni 2024 pukul 09.00-12.00 WIB, dan diikuti oleh 40 orang peserta yang terdiri dari santriwati. Dalam pelaksanaan pelatihan semua alat dan bahan disediakan oleh instruktur, dan peserta hanya tinggal mengerjakan. Bahan yang digunakan untuk membuat ikat rambut dan bros adalah kain perca. Alat yang digunakan Adalah jarum tangan, benang jahit, karet, lem lilin, jepit bros, payet dan gunting.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pelatihan pengolahan kain perca di Desa Perkebunan Marpinggan 2. Jumlah peserta yang hadir sebanyak 40 orang yang berasal dari desa Perkebunan marpinggan. Peserta antusias dalam mengikuti pelatihan pemanfaatan kain perca yang diubah menjadi ikat rambut dan bros yang nantinya memiliki nilai jual. Materi yang disampaikan pada pelatihan pemanfaatan kain perca di pondok Pesantren Sayyid Ibrahim Almunawwaroh berupa pembuatan ikat rambut dan bros serta proses pemasaran produk.

Pemaparan materi disertai dengan proses pembuatan produk pada santriwati yang mengikuti kegiatan selama proses pemaparan dan pengerjaan para peserta antusias dalam

pembuatan prodak. Perca adalah kain sisa hasil produksi/jahitan yang merupakan bagian dari limbah tekstil (Sri Prihati, 2013: 42). Kain sisa atau kain perca yang sudah tidak dipakai oleh industri/penjahit dapat dimanfaatkan dengan kreatifitas yang tinggi dapat dibentuk menjadi berbagai kerajinan, aksesoris dan lain-lain yang mempunyai nilai jual yang tinggi.

Kain perca merupakan sisa potongan kain yang sudah tidak terpakai yang masih dapat dimanfaatkan menjadi suatu produk yang sangat berguna dan dapat dimanfaatkan menjadi barang kerajinan atau produk-produk lain. Menurut Hamidin (2012: 12) kain perca merupakan kain yang menjadi limbah pabrik konveksi, atau dalam bahasa mudahnya kain sisa dari tempat-tempat atau pabrik yang memproduksi pakaian. Kain perca bisa diperoleh dari penjahit rumahan atau perusahaan konveksi. Bagi masyarakat awam kain perca biasanya dianggap sebagai sampah yang tidak bermanfaat, sehingga akan menghasilkan limbah organik pada lingkungan sekitar yang akhirnya akan mengganggu kebersihan dan kesehatan.

Dalam pembuatan keset bahan yang diperlukan cukup mudah didapatkan karena memanfaatkan kain perca atau kain sisa dari penjahit atau konveksi. Adapun bahan yang digunakan dalam pembuatan ikat rambut dan bros adalah kain perca, gunting, meteran, karet, jarum tangan, lem lilin, benang jepit bros, dan payet. Ikat rambut dijual dengan harga Rp.5.000– Rp.7.000, dan bros dijual Rp.5.000–Rp.25.000. sebelum memulai pelatihan home industri kain perca pemateri memberikan informasi atau memperkenalkan produk yang di

hasilkan dari kain perca bisa menembus banyak omset dan melahirkan lapangan pekerjaan. Berdasarkan hasil kegiatan menunjukkan bahwa dengan diberikannya pendidikan keterampilan dapat meningkatkan kreativitas peserta dalam pembuatan prodak bernilai jual.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Pelatihan home industry dan lahan pengolahan kain perca membantu kalangan remaja/ anak sekolah khususnya santri wati untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dengan mengikuti kegiatan observasi kegiatan yang dilakukan adalah mengajari santri wati untuk memanfaatkan kain perca untuk bernilai jual dan membantu perekonomian santri wati.

5. REFERENSI

- Chodijah, R., Mardalena, M., Liliana, L., Sari, D. D. P., Atiyatna, D. P., Mukhlis, M., Sukanto, S., & Hamidi, I. (2022). Peningkatan Keterampilan dan Ekonomi Masyarakat melalui Pengelolaan Limbah Kain (Kain Perca) di Desa Kerinjing. Kecamatan Tanjung Raja, Kabupaten Ogan Ilir. *Sricommerce: Journal of Sriwijaya Community Services*, 3(1), 19-26.
- Christina, B.A. dkk (2022). Pemanfaatan Kain Perca Batik Sebagai Bahan Baku Produk Aksesoris Pada Karang Taruna "Adhighana Buntara" Banyumanik Semarang. *Jurnal DIANMAS, Kompok PKK Jongkang baru. Jurnal Abdimas Akademika*. Volume 2. No. 01. Juni 2021, hal. 12-19.
- Rani, et al. 2019. Pemanfaatan Limbah Kain

Perca Sebagai Alternatif Peluang Usaha
jurnal stie dewantara. Vol 3 No 1

Munir, M. M., Thooyibah, D., & Ni mah, L.
(2021). Pemanfaatan Limbah Kain Perca
Menjadi Produk Bernilai Ekonomis Bagi
Ormas PKK Desa Bugel. In Abdimas
Singkerru (Vol. 1, Issue 2).
<https://jurnal.atidewantara.ac.id/index.php/isingkerru>

Minuzu, Musran. (2010). "Pengaruh Faktor-
Faktor Eksternal dan Internal Terhadap
Kinerja Usaha Mikro Kecil (UMK) di
Sulawesi Selatan". Jurnal Manajemen dan
Kewirausahaan Universitas Hasanuddin.

6. DOKUMENTASI KEGIATAN

